

Nilai-nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma

Cahya Buana¹

Abstract

Period of Ignorance always synonymous with ignorance and immorality. However, based on historical facts, the Arabs at the time of Ignorance had known literary art of high quality, both in terms of content and style. Poem as a literary work difficult and complicated turns have long been grown in the Arabian Peninsula, as developed in the kingdoms surrounding large as the Roman and Persian civilization is known for very high at that time. Poem as a work of art can not be separated from the element of emotion, imagination, ideas, and style that is beautiful. These elements are of course difficult to be expressed by people who do not have a sense of art and high culture. If that, did the Arabs Ignorance is the nation that really knows no civilization and do not know the values of morality? Through genetic studies of the poetry works Structuralists Zuhair Ibn Abi Sulma poet and philosopher of the Arabs of ignorance, the authors reveal the moral values contained in the life of the Arabs at the time of Ignorance. Based on the analysis, it is evident that the Arabs of ignorance have known values of universal morality both from life experiences, as well as the values of faith. In general, the values of morality they understood not from belief in God, but rather comes from life experience.

Keywords: Ignorance, Poetry, Structuralists genetic, values, morality

Abstrak

Masa Jahiliyah selalu identik dengan dengan kebodohan dan amoralitas. Namun demikian, berdasarkan fakta sejarah, bangsa Arab pada masa Jahiliyah telah mengenal seni sastra yang berkualitas tinggi, baik dari segi isi maupun gaya bahasa. Syair sebagai karya sastra yang sulit dan rumit ternyata telah lama berkembang di Jazirah Arab, sebagaimana berkembang di kerajaan-kerajaan besar sekitarnya seperti Romawi dan Persia yang terkenal dengan peradabannya yang sangat tinggi di masa itu. Syair sebagai karya seni tidak terlepas dari unsur emosi, imajinasi, ide, dan gaya bahasa yang indah. Unsur-unsur ini tentu saja sulit diekspresikan oleh masyarakat yang tidak memiliki rasa seni dan budaya yang tinggi. Jika demikian, benarkah bangsa Arab Jahiliyah adalah bangsa yang benar-benar tidak mengenal peradaban dan tidak mengenal nilai-nilai moralitas? Melalui kajian Strukturalis genetik terhadap syair karya Zuhair ibnu Abi Sulma seorang penyair sekaligus filsuf bangsa Arab Jahiliyah, penulis mengungkap nilai-nilai moralitas yang terdapat dalam kehidupan bangsa Arab pada masa Jahiliyah. Berdasarkan hasil analisis, terbukti bahwa bangsa Arab Jahiliyah telah mengenal nilai-nilai moralitas universal baik yang bersumber dari pengalaman hidup, maupun nilai-nilai keimanan. Secara umum, nilai-nilai moralitas yang mereka pahami bukan bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan, melainkan bersumber dari pengalaman hidup.

Kata Kunci: Jahiliyah, Syair, Strukturalis genetik, nilai-nilai, moralitas

¹Penulis adalah dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

A. Pendahuluan

Munculnya Islam di Jazirah Arab -diakui atau tidak- secara tidak langsung telah memutuskan mata rantai sejarah peradaban yang seharusnya tidak perlu terjadi. Eporia dan gairah keislaman pada akhirnya mengesankan bahwa zaman Jahiliyah adalah zaman yang penuh dengan kebodohan, sedangkan masa islam adalah masa peradaban. Padahal peradaban Islam tidak akan lahir tanpa adanya rantai peradaban sebelumnya.

Hitam putih kehidupan sebelum dan sesudah Islam ini selalu menjadi wacana yang menarik bagi mereka yang menaruh “perhatian” terhadap Islam. Boleh jadi, ketika istilah Jahiliyah diperbincangkan, kesan pertama yang mungkin muncul dalam benak sebagian orang adalah sebuah bangsa yang bodoh, barbar dan tidak berperadaban, sesuai dengan nama yang dilekatkan kepadanya yang identik dengan kebodohan. Dr. Zafar Alam dalam bukunya yang berjudul *Education In Early Islamic Periode*, bahkan mengutip ungkapan Ignaz Goldzier yang menyatakan bahwa bangsa Arab Jahiliyah adalah sebuah masyarakat yang berkarakter barbar (*barbaric custom*) dan bermental liar (*wild mentality*). Kata *jahil* dalam bahasa Arab, menurut Goldzier adalah seseorang yang memiliki watak liar, keras dan kejam (Alam, 1997: 18).

Agak ironi ketika pernyataan di atas dikonfrontir dengan fakta lainnya. Berdasarkan fakta sejarah, bangsa Arab saat itu telah mengenal seni sastra yang sangat indah, baik dari segi isi maupun gaya bahasa. Syair dalam sejarah sastra Arab merupakan sebuah karya yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi. Syair digubah dengan irama yang selaras. Kesempurnaan performa syair Jahiliyah ini membuat para ahli sejarah sastra Arab sulit menentukan kapan syair Jahiliyah mulai muncul dalam tradisi masyarakat Arab. Menurut al-Iskandari dkk., biasanya setiap ilmu atau suatu kreatifitas seni, muncul

pertama kalinya dalam ketidaksempurnaan dan banyak kekurangan yang kemudian secara perlahan-lahan berproses menuju kesempurnaan, sedangkan syair Jahiliyah sampai ke tangan kita dengan performa dan gaya bahasa yang matang dan sempurna, baik dari aspek *wazan* (matra), lafaz, maupun maknanya (al-Iskandari dkk, tth:41). Syair sebagai karya sastra yang sulit dan rumit ternyata telah lama berkembang di Jazirah Arab, sebagaimana berkembang di kerajaan-kerajaan besar sekitarnya seperti Romawi dan Persia yang terkenal dengan peradabannya yang sangat tinggi di masa itu (Thabâbah, 1965:43).

Sebelum datangnya agama Islam, syair adalah karya yang sangat digemari oleh bangsa Arab. Syair bagi bangsa Arab merupakan ruh seluruh aspek kehidupan. Syair –sebagaimana dinyatakan oleh Umar ibnu al-Khathâb- adalah pengetahuan bangsa Arab dan tidak ada ilmu lain selain syair yang melebihi kebenarannya. Syair bagi masyarakat Arab adalah pola pikir, sikap, sejarah dan realitas kehidupan mereka (Thabâbah : 43).

Syair sebagai karya seni tentu saja tidak terlepas dari unsur emosi, imajinasi, ide, dan gaya bahasa yang indah. Unsur-unsur ini tentu saja sulit diekspresikan oleh masyarakat yang tidak memiliki memiliki rasa seni dan budaya yang tinggi. Jika demikian, benarkah bangsa Arab Jahiliyah adalah bangsa yang benar-benar tidak mengenal peradaban dan tidak mengenal nilai-nilai moralitas?

Melalui analisis strukturalis genetik terhadap syair karya Zuhair ibnu Abi Sulma seorang penyair sekaligus filsuf bangsa Arab Jahiliyah, penulis mencoba mengungkap nilai-nilai moralitas yang terdapat dalam kehidupan bangsa Arab pada masa Jahiliyah, baik nilai-nilai moralitas yang bersifat ideologi, politik maupun sosial.

B. Pembahasan

1. Sekilas Tentang Strukturalis Genetik Dan Nilai-Nilai Moralitas

1.1 Pengertian strukturalis genetik

Kajian strukturalis genetik adalah penelitian yang memandang karya sastra dari dua unsur, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik (Endraswara, 2004: 56). Unsur intrinsik adalah unsur dalam atau batin yang membangun suatu karya sastra (Zaidan dkk, 2007: 89). Di dalam kajian sastra Arab disebut dengan *al-anâshir al-dâkhiliyyah*. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur luar yang mempengaruhi proses penciptaan suatu karya sastra, seperti faktor social, politik, ekonomi, pendidikan, agama dan lain sebagainya (Esten, 2000: 20). Dalam Bahasa Arab disebut dengan *al-anâshir al-khârijiyyah*.

Menurut teori strukturalis genetik, karya sastra tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya saling keterkaitan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pesan moral atau juga terkadang disebut dengan istilah amanat dalam teori sastra termasuk pada unsur intrinsik. Oleh karena itu, kajian tentang nilai-nilai moralitas dalam syair masuk pada kajian intrinsik sastra. Namun demikian, kajian ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari unsur biografi penyair, sejarah dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya syair-syair tersebut. Oleh karena itu, penulis menganggap metode strukturalis genetik adalah metode yang tepat untuk penelitian ini.

Syair sebagai sebuah karya sastra tentu saja tidak terlepas dari kedua unsure pembangun ini. Menurut Ahmad al-Iskandari dkk, ada 2 (dua) ciri yang melekat pada syair, pertama mempengaruhi rasa, kedua menggunakan pola-pola khusus (*wazan*) (Al-Iskandari dkk, tth: 38).

Secara umum, unsur intrinsik puisi

dibagi ke dalam 2 (dua) bagian, yaitu isi dan bentuk. Isi puisi adalah tema dan amanat. Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran dan menjadi persoalan bagi pengarang. Tema bersifat netral dan belum memiliki tendensi. Pemecahan masalah yang ada dalam tema dinamakan dengan amanat. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit ataupun implicit. Adapun yang termasuk ke dalam struktur luar yaitu musikalitas, korespondensi dan gaya Bahasa (Esten, 2000: 22).

Ahmad al- Iskandari dan Mushtafa 'Inani menyebutkan 4 (empat) unsur pembangun syair, yaitu:

- a. *Agradh*, yaitu tujuan. Tujuan ini mirip dengan tema dalam struktur puisi. Ada beberapa tema yang digemari oleh penyair Arab, di antaranya tentang perempuan (*nasîb*), narsis (*fakhr*), pujian (*madh*), ratapan (*riṭsa*), ejekan (*hija'*), permohonan maaf (*I'tidzar*), penggambaran sesuat (*washf*), dan nasihat (*hikmah*).
- b. *Ma'ani wa akhilah*. *Ma'ani* adalah makna, sedangkan *akhilah* atau khayal adalah imajinasi. *Ma'ani* dalam puisi sama dengan kandungan atau amanat yang ingin disampaikan oleh penyair. Sedangkan khayal erat hubungannya dengan unsur yang ketiga yaitu gaya Bahasa.
- c. *Uslub wa alfazh*. Uslub adalah gaya bahasa, sedangkan alfazh adalah diksi atau pilihan kata. Gaya Bahasa dan diksi erat kaitannya dengan imajinasi. Imajinasi dalam syair biasanya disampaikan dengan gaya bahasa khas, seperti menggunakan isti'arah (metafora), tasybih (perumpamaan), majas dan kinayah. Pemilihan kata yang tepat dan juga gaya Bahasa yang indah dalam

syair, mampu mempengaruhi emosi dan perasaan pendengarnya.

- d. *Wazan dan qâfiyah*. Wazan yaitu kumpulan *taf'ilah* yang terdapat pada bait syair yang telah ditentukan oleh kaidah-kaidah ilmu Arudh. *Wazan* dinamakan juga dengan *bahar* atau *al-buhûr al-syi'riyah*, yakni bentuk-bentuk pola irama yang membentuk corak musik yang beranekaragam dalam syair Arab.

Sebagaimana unsur intrinsik, unsur ekstrinsik sastra juga dibedakan menjadi dua bagian, yaitu unsur ekstrinsik utama dan unsur ekstrinsik penunjang. Unsur ekstrinsik utama adalah pengarang. Dari unsur pengarang, sebuah karya sastra dapat ditelusuri hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan, imajinasi, inteletualitas, dan pandangan hidup pengarang. Adapun unsur ekstrinsik penunjang yaitu norma-norma, ideologi, tatanilai, konvensi budaya, konvensi sastra, dan konvensi Bahasa. Kedua unsur ekstrinsik tersebut dapat ditelusuri melalui karya sastra (*Ensiklopedia Sastra Indonesia*, 2007: 245).

Dikotomi yang terjadi dalam kajian sastra antara aliran strukturalis dan sosiologis selanjutnya melahirkan aliran baru yang memadukan kedua aliran tersebut yang disebut dengan strukturalis genetik. Dr. Wa'il Sayyid Abdurrahim menyebut istilah strukturalis genetik dalam Bahasa Arab dengan *al-bunyawiyah al-takwiniyyah* (Abdurrahim, 2009:86).

Ada 3 hal yang membedakan strukturalisme genetik dengan kritik sosiologi sastra. Strukturalisme genetik harus meliputi 3 hal, yaitu aspek intrinsik teks sastra, latar belakang pencipta, dan latar belakang social budaya dan sejarah masyarakat saat lahirnya karya sastra. Di sisi lain, sosiologi sastra tidak mementingkan kajian unsur-unsur intrinsik (Kamil, 2009:188). Penelitian strukturalis genetik, memandang karya sastra dari dua sudut

pandang, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik sebagai data dasar. Selanjutnya, unsur intrinsik tersebut dihubungkan dengan dengan unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhinya yang merupakan realitas dari masyarakat tempat karya sastra tersebut lahir.

1.2 Makna Nilai-nilai Moralitas

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa amanat (pesan moral) dalam karya sastra sebagai bagian dari intrinsik sastra. Pesan moral atau amanat yang ingin disampaikan oleh penulis merupakan bagian dari kandungan atau isi karya sastra yang diharapkan mampu mempengaruhi pembacanya.

Menurut Mursal Esten, ciptasastra yang indah, bukan semata karena bahasanya yang mengalun-alun dan penuh irama, namun ia harus dilihat secara keseluruhan dari tema, amanat, maupun strukturnya, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Mursal ada beberapa nilai yang harus dimiliki oleh sebuah ciptasastra, yaitu nilai-nilai estetika, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai yang bersifat konsepsional. Ketiga nilai tersebut satu sama lain saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Maka sesuatu yang estetis adalah sesuatu yang memiliki nilai-nilai moral. Tidak ada keindahan tanpa moral. Moral bukan sekedar sopan santun, namun ia adalah nilai yang berpangkal dari nilai-nilai luhur kemanusiaan. Tentang nilai-nilai baik dan buruk yang bersifat universal (Esten, 2000: 7-8).

Nilai dalam bahasa Arab disebut dengan *qiyam* sebagai bentuk jamak dari *qîmah*. Ibnu Manzhur memaknai *qiyam* dengan *tsaman al-syai bi al-taqwîm* atau harga sesuatu berdasarkan penilaian (Manzhur, 1990: 500). Di dalam bahasa Inggris, nilai disebut dengan *value*. Secara umum kata *value* (nilai) merujuk pada sesuatu yang bernilai atau berharga, bisa berbentuk objek atau peristiwa, bisa orang

atau perbuatan, ide atau kebiasaan (Vrede: 2003, 913).

Menurut Ibrahim Ibnu Nasher sebagaimana dikutip oleh Khairan Muhammad 'Arif, *al-qiyam* (nilai) adalah seperangkat norma atau prinsip-prinsip dasar yang luhur yang dijadikan oleh manusia sebagai pedoman perbuatan mereka dalam menghakimi tindakan lahir dan batin mereka (Arif, 2013: th).

Adapun yang dimaksud dengan moral yaitu adab, akhlak, budi pekerti, etik, kehormatan, kejujuran, kesusilaan, pandangan hidup, dll. Moralitas mengandung arti etika, integritas, kebaikan dan kebajikan (Endarmoko, 2009: 418). Dalam bahasa Arab, kata moral disebut dengan *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Ibnu Manzhur mengartikan kata *al-khuluq* dengan *al-sajiyyah* atau karakter (Ibnu Manzhur, 1990: 86). Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendefinisikan akhlak dengan sebuah tindakan yang bersumber dari pengetahuan yang benar, hasrat yang tulus, ekspresi lahir dan batin, sejalan dengan keadilan dan kebijaksanaan, bermanfaat, serta perkataan yang benar (Ibnu Qayyim, tth: 144).

Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai-nilai moralitas adalah prinsip-prinsip dasar yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh seseorang dalam berperilaku (Arif, 2013: th).

Bagaimana sesungguhnya nilai-nilai moralitas pada masa Jahiliyyah yang tercermin dalam syair-syair Zuhair dan sejauh mana unsur-unsur ekstrinsik mempengaruhi proses penciptaan syair.

2. Zuhair Ibn Abi Sulma

2.1 Riwayat Hidup Zuhair Ibnu Abi Sulma

Zuhair ibnu Abi Sulma termasuk ke dalam tokoh sastrawan Arab Jahiliyyah

periode awal bersama dengan Imru al-Qais dan al-Nabighah al-Dzubani. Namanya adalah Zuhair Ibnu Abi Sulma al-Muzani Ibnu Rabi'ah. Ia dinasabkan pada Muzainah binti Ka'ab ibnu Rabwah ibu 'Amr ibnu Ad, salah seorang nenek kabilah Rabi'ah dari pihak bapak. Kabilah Zuhair dinasabkan pada neneknya dan dinamakan dengan nama tersebut (Yusuf Farran, 1990: 31).

Buku-buku sejarah sastra klasik, maupun penelitian-penelitian terbaru tidak banyak menceritakan tentang kehidupan Zuhair kecil, selain bahwa ia hidup dan tinggal di lingkungan Bani Abdillah ibnu Ghathfan dan paman-pamannya dari Bani Murrah kabilah Dzubyani. Zuhair tumbuh berkembang di bawah pemeliharaan pamannya yang bernama Basyamah ibnu al-Ghadiir seorang penyair hebat sekaligus pemimpin yang dihormati lagi kaya. Saat meninggal dunia, Basyamah mewariskan kemuliaan dan akhlak yang baik kepada Zuhair, di samping keahlian dalam menggubah syair. Selain dari pamannya Basyamah, kepandaian Zuhair dalam menggubah syair juga diperoleh dari suami ibunya yang bernama Aus ibnu Hajar seorang penyair yang sangat terkenal dan menjadi guru sejumlah penyair pada masa itu seperti al-Nabighah al-Dzubani. Bakat dan kecerdasan yang dimiliki Zuhair menarik perhatian Aus, sehingga ia memberikan perhatian lebih pada Zuhair, dan Zuhair banyak mengambil pelajaran syair yang bagus darinya. (Yusuf Farran, 1990: 33-34).

2.2 Syair-syair Zuhair

Zuhair tumbuh di sebuah rumah yang diliputi aura syair. Ayahnya yang bernama Rabi'ah ibnu Rabah adalah seorang penyair. Demikian pula pamannya yang bernama Basyamah ibnu al-Ghadiir dan juga suami ibunya yang bernama Aus ibnu Hajar, keduanya merupakan penyair Jahiliyyah yang terkenal. Selain itu, kedua saudara perempuannya, yaitu Salma dan al-Khansa, keduanya penyair perempuan yang

terkenal saat itu. Zuhair juga dikaruniai dua orang anak laki-laki yang juga menjadi penyair terkenal hingga masa Islam, yakni Ka'ab dan Bajirah. Dan lingkungan seperti ini tidak dimiliki penyair lain semasanya (Hasan al-Zayyat, 2005: 42).

Muhammad Yusuf Farran, menyebutkan sebanyak 5 (lima) tema yang ada dalam syair-syair Zuhair, yaitu *ghazal*, *washaf*, *madh*, *ritsa*, *hija*, dan *hikmah*. *Ghazal* adalah syair yang secara khusus ditujukan untuk memuji dan menyanjung perempuan, termasuk di dalamnya kenangan-kenangan penyair dengan perempuan yang dicintainya, tempat-tempat yang pernah merekaalui bersama, dan lain sebagainya. Contoh syair *ghazal* Zuhair:

مِنْ أُمِّ أَوْفَى دِمْنَةً لَمْ تَكَلِّمْ
بحومانة الدراج فالمتنَّم

Adakah jejak-jejak Ummi Aufa
yang belum bercerita

Di sekitar al-Darraj dan juga al-
Mutatsallam

ديارٌ لها بالرقمتين كأنها
مراجيعٌ وشِّمٌ في نواشرِ مِعْصَمٍ

perkampungannya yang terletak di
al-Raqmatain, seakan-akan

Titik-titik hitam nila di
pergelangan tangan

...

Dalam mengubah syairnya, Zuhair banyak menggunakan *tasybih* (perumpamaan), *isti'arah* (metafora), dan majas melalui hal-hal yang bersifat konkrit untuk menggambarkan ide, emosi, dan imajinasinya. Selain itu syairnya ringkas, padat, banyak mengandung hikmah dan pelajaran (Ahmad al-Iskandari dan Musthafa Inani, 1916:69).

Para pengamat sastra Arab klasik sepakat menilai Zuhair lebih baik kualitas

syairnya dibandingkan dengan penyair semasanya seperti Imru al-Qais dan al-Nabighah al-Dzubayni. Alasannya adalah:

a., Syair-syairnya singkat padat dan tidak bertele-tele atau dalam ilmu balaghah disebut dengan *ijaz*, yaitu gaya Bahasa yang menggunakan sedikit lafaz, namun mengandung banyak makna.

b. Memuji dengan baik dan menjauhi dusta dalam bersyair. Ia tidak memuji seseorang, kecuali benar-benar mengenal watak dan karakternya. Sebagai contoh:

على مكثريهم رَزَقَ من يعترِيهم # وعند
المقلين السماحة والبذل

c. Menjauhi lafaz dan makna yang menjelimet atau dirasa asing di telinga. Contoh syairnya yang mudah dicerna:

ولو أن حمدا يخلد الناس أخلدوا # ولكن
حمد الناس ليس بمخلد

d. Menggunakan bahasa yang baik, sehingga sedikit sekali penggunaan kata-kata yang buruk atau kasar. Oleh karena itu, ketika mengubah syair *hija* (ejekan) yang ditujukan untuk kaum tertentu, ia menyesali apa yang diperbuatnya.

e. Di dalam syair-syairnya banyak mengandung perumpamaan-perumpamaan (*amtsal*) dan juga hikmah. Syair-syair hikmah yang tidak mudah difahami oleh bangsa Arab Jahiliyah saat

itu. Syair-syair Zuhair juga banyak menginspirasi penyair-penyair hikmah muslim di kemudian hari (Ahmad al-Iskandari dan Musthafa Inani, 1916:71-72).

2.3 Kehidupan sosial, Politik, dan Agama pada Masa Zuhair Ibnu Abi Sulma

Masyarakat Arab Jahili memiliki dua struktur sosial yang sangat kontradiktif satu sama lain. Pertama penduduk perkotaan (*hadhari*) yang hidup menetap, dan memiliki kehidupan yang mapan. Mereka adalah penduduk Yaman yang menurut sejarawan lebih suka bersenang-senang dan berpoya-poya, bangga menggunakan kain sutra, makan di piring emas dan perak, yang biasa mereka peroleh dari hasil berbisnis dan pertanian. Kedua adalah masyarakat nomaden (*badawi*), yang memiliki kehidupan sebaliknya, mereka selalu berpindah-pindah tempat, dengan kehidupan yang tidak pernah lepas dari gejolak. Hal itu disebabkan oleh karena kondisi tanah Arab yang tandus, tidak ada mata air maupun sungai yang mengalir, sehingga tidak cocok untuk bercocok tanam ('Ali Abu al-Khasab, 1961: 24).

Selain sistem sosial *hadlari* dan *badawi*, sistem sosial lainnya yang tidak kalah penting dalam struktur sosial bangsa Arab adalah sistem kabilah. Kabilah adalah kelompok atau unit yang dibentuk berdasarkan sistem sosial masyarakat Arab. Kabilah merupakan keluarga besar yang meyakini bahwa mereka berasal dari ayah dan ibu yang sama. Di dalam sistem kabilah itu terdiri dari beberapa stratifikasi, yaitu:

- a. *Abnâ al-Qabilah*, yaitu anggota kabilah yang memiliki ikatan darah dan keturunan. Kelompok ini merupakan ujung tonggak

suatu kabilah.

- b. *Abîd*, yaitu hamba sahaya yang biasanya sengaja didatangkan dari Negeri tetangga terutama dari Habasyah.
- c. *al-Mawâli*, yaitu hamba sahaya yang sudah dimerdekakan termasuk *al-Khulâ'a* (orang-orang yang dikeluarkan dari kabilah) seperti kelompok Sha'âlik yang sangat terkenal (Dlaif, 1965 : 67).

Masyarakat Badawi menganut sistem kabilah yang dipimpin oleh seorang sayyid. Mereka sama sekali tidak memiliki pusat pemerintahan yang mengurus urusan kehidupan mereka. Masing-masing kabilah, berdiri sendiri-sendiri dan mengatur urusan masing-masing. Anggotanya berasal dari kabilah mereka sendiri. Mereka menempati sebuah wilayah yang mereka namakan dengan al-hima. Di dalam kabilah terdapat seorang tetua (*syaikh*) yang diangkat sebagai pemimpin kabilah. Ia bertanggungjawab dalam menyelesaikan setiap perbedaan atau pertikaian yang terjadi dengan berdasarkan kepada adat dan tradisi yang dibuat kabilah (Al-Iskandari: 11).

Adapun para penyair, pada masa Jahiliyah berfungsi sebagai juru bicara mereka (*alsinat al-qabail*). Para penyair bertugas menjaga dan melindungi kehormatan kabilah melalui syair-syair mereka, sebagaimana prajurit menjaga kehormatan kabilah dengan pedang dan panah mereka (Farran: 29). Penyair sangat erat hubungannya dengan tradisi perang, sebab bagi masyarakat Arab Jahiliyah tiada hari tanpa perang antar kabilah. Tercatat dalam sejarah mereka bermacam-macam perang yang dipicu oleh berbagai faktor.

Lalu bagaimana dengan kehidupan keagamaan masyarakat Arab Jahiliyah? Menurut Philip K. Hitti, berdasarkan syair-syair Jahiliyah, orang Arab Badawi tidak banyak yang memeluk agama. Mereka

kurang antusias, atau bahkan bersikap tidak peduli terhadap nilai-nilai religius-spiritual. Ritual-ritual yang mereka lakukan hanyalah untuk menuruti tradisi yang diwariskan nenek moyang mereka secara turun temurun (K. Hitti, 2006: 120). Sebagian menyembah matahari, sebagian lainnya menyembah bulan dan bintang, ada juga yang menyembah malaikat atau dewa dan lain sebagainya, atau bahkan ada yang tidak memegang kepercayaan apapun seperti atheis. Namun demikian yang paling dominan adalah kepercayaan mereka terhadap berhala (*watsaniyah*). Kehidupan bangsa Arab sangat dipengaruhi oleh berhala-berhala tersebut. Untuk itu mereka rela memberinya persembahan dan kurban, dan bersumpah atas namanya. Hal itu berlangsung hingga kedatangan Islam (Abu al-Khasab: 34).

Kondisi ideologi yang terdapat dalam masyarakat Arab ini tidak banyak diceritakan dalam syair-syair Jahili. Hal itu menurut penulis buku *Buhûts fi al-Adab al-Jâhili* disebabkan para penyair lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat konkrit dan kasat mata dan sulit untuk mempercayai hal-hal yang di luar kemampuan akal mereka. Biasanya mereka menyebut berhala dalam syair untuk bersumpah, dan itu pun jumlahnya tidak banyak, seperti menyebut nama Latta dan Uzza dalam syair Aus ibn Hajar berikut ini:

وباللات والعزى ومن دان دينها
وبالله إن الله منهن أكبر

*Demi Latta dan Uzza dan orang
yang mempercayainya*

*Demi Allah, sesungguhnya Allah
lebih agung dari mereka (berhala-berhala
itu)*

(al-Khasab: 26)

Bait syair tersebut menunjukkan bahwa bersumpah dengan nama Allah tidak berarti seseorang beriman dan mengesakan

Allah, serta mengeluarkan mereka dari kekafiran dan kemusyrikan. Untuk itu, sebagaimana diungkapkan Philip K. Hitti, salah satu konsep keagamaan penting yang dikenal di kawasan Hijaz adalah konsep tentang Tuhan. Bagi masyarakat Hijaz, Allah adalah Tuhan yang paling utama, meskipun bukan satu-satunya. *Al-Ilah* itu sendiri berasal dari bahasa kuno. Tulisannya banyak muncul dalam tulisan-tulisan Arab Selatan, yaitu tulisan orang Minea di al-Ula, dan tulisan orang Saba, tetapi nama tersebut mulai berbentuk dengan untaian huruf HLH dalam tulisan-tulisan Lihyan pada abad ke-5 S.M (K. Hitti: 126).

Di samping kepercayaan yang telah disebutkan tersebut, ada juga beberapa orang yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani, hanya saja jumlah mereka sangat sedikit dan jarang muncul di tengah khalayak (al-Khasab: 26). Keyakinan *Watsani* yaitu penyembahan terhadap berhala, merupakan mayoritas kepercayaan masyarakat Arab Jahiliyyah. Mereka yakin bahwa dengan menyembah patung-patung tersebut akan mendekatkan mereka pada Allah SWT (Farran:22).

Dengan kondisi keagamaan dan kepercayaan seperti ini, lalu bagaimanakan nilai-nilai moralitas religi disampaikan oleh Zuhair Ibnu Sulma dalam syair-syairnya.

3. Nilai-nilai Moralitas Dalam Syair Zuhair

Zuhair Ibnu Abi Sulmâ adalah penyair Jahiliyah yang sangat produktif. Hal ini tentu tidak diragukan, karena seorang penyair umumnya menjadi juru bicara kabilah. Terjadinya perang ataupun damai antar kabilah saat itu, tidak terlepas dari kepaiwaan penyairnya. Untuk itu, Zuhair memiliki karya syair yang sangat banyak, dan salah satu syairnya sangat terkenal karena masuk ke dalam kategori *al-Mu'allaqât al- Sab'*.

Syair *al-Mu'allaqât* yaitu syair-syair pemenang festival yang biasa diadakan setiap tahun di pasar 'Ukazh pada bulan Haram. Syair-syair yang menang ditulis dengan tinta emas lalu digantungkan di dinding Ka'bah. Syair-syair karya ketujuh orang penyair yang menjadi juara, dikenal dengan *al-sab' al-mu'allaqât* atau tujuh syair yang digantung (K. Hitti, 2006: 100).

Syair *Mu'allaqât* merupakan karya terbaik Zuhair Ibnu Abi Sulmâ. Di dalamnya mengandung nilai-nilai moralitas universal yang tinggi. Syair-syair Zuhair banyak memberikan pesan moralitas kepada masyarakat Arab saat itu, untuk itu ia juga dikenal sebagai penyair hikmah. Berdasarkan hal tersebut, syair *Mu'allaqât* Zuhair termasuk satu dari 7 (tujuh) syair terbaik yang lahir dari 7 penyair terbaik masa Jahiliyah.

Secara garis besar kandungan syair *Al-Mu'allaqât* Zuhair terbagi ke dalam 3 bagian:

3.1 Bagian awal atau muqadimah syair (*al-nasib*).

Al-Nasib adalah penyebutan nama perempuan dan berbagai hal yang terkait dengan perempuan yang memiliki kehidupan yang sangat dekat dengan penyair, bisa kekasih, istri, anak, ataupun saudara. *Nasib* menjadi ciri khas syair Jahiliyah. Secara sosiologi, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jahiliyah sangat lekat dengan perempuan, namun hal ini tidak berarti mereka menempatkan perempuan sebagai sosok yang dimuliakan. Tradisi penyebutan perempuan pada syair-syair Jahiliyah, lebih pada sikap alamiah laki-laki yang mencintai perempuan sebagai lawan jenis. Hal ini terbukti dari syair Zuhair yang menjadikan Ummu Aufa yang bernama asli Laila sebagai mukadimah (*nasib*) syairnya. Padahal Ummu Aufa sebagaimana dibahas pada bab 3 adalah mantan istrinya yang diceraikan gara-gara anak-anaknya meninggal semua saat masih kecil.

أَمِنْ أُمِّ أَوْفَى دِمْنَةً لَمْ تَكَلِّمْ
بَحُومَانَةَ الدَّرَاجِ فَالْمُتَتَلَّمِ

Adakah jejak-jejak Ummi Aufa yang belum berbicara

di al-Darraj dan juga al-Mutatsallam

دِيَارٌ لَهَا بِالرَّقَمَتَيْنِ كَأَنَّهَا # مَرَايِجُ
وَشَيْمٌ فِي نَوَاشِرِ مَعْصِمٍ

Perkampungan yang terletak di al-Raqmatain, seakan-akan

Titik-titik hitam nila di pergelangan tangan

Nasib, pada umumnya bukan hanya ada pada bait pertama yang menyebutkan nama perempuan, namun juga bait-bait berikutnya yang menceritakan berbagai hal tentang tokoh perempuan yang ada dalam nasib. Dalam syair Zuhair nasib dimulai dengan menyebutkan nama Ummu Aufa (Laila) mantan istrinya, lalu rumah dan perkampungan tokoh perempuan dengan segala peristiwa di dalamnya, bekas-bekas yang dilalui oleh sang tokoh, serta kehidupan lainnya yang ada di sekitar tokoh perempuan, sebagaimana tampak pada syair-syair di atas.

3.2 Bagian tengah sebagai tema (*ghardh*) syair

Bagian tengah syair oleh Zuhair digunakan untuk menyampaikan tujuannya. Tujuan utama dari syair *al-Mu'allaqât* Zuhair adalah memuji (*madh*) Harem ibn Sinan dan al-Harits ibn 'Auf. Dua tokoh perdamaian antara kabilah 'Abbas dan Dzubyan. Hal ini tampak pada bait-bait di bawah ini:

فَأَقْسَمْتُ بِالْبَيْتِ الَّذِي طَافَ حَوْلَهُ
رِجَالُ بَنُوهُ مِنْ قَرِيْشٍ وَجُرْهُمُ

Aku bersumpah demi rumah yang selalu digunakan thawaf oleh Bani Quraisy dan Jurhum

وباللات والعزى التى يعبدونها # بمكة
والبيت العتيق المكرّم

Dan demi Latta dan 'Uzza yang mereka sembah di Mekah dan juga di Ka'bah yang dimuliakan

يمينا لنعم السيدان وُجِدْتما # على كل
حال من سحيل ومبرم

Aku bersumpah, engkau berdua adalah sebaik-baiknya pemimpin yang aku dapati di setiap hal, baik saat lemah ataupun kuat

Pujian yang disampaikan Zuhair kepada kedua pembesar kabilah tersebut, sesungguhnya untuk meyakinkan kepada anggota kabilah lainnya agar menuruti perdamaian yang telah disepakati bersama dengan mencontohkan kebesaran kedua tokoh tersebut yang tidak mungkin mengkhianati antara satu dengan yang lainnya. Selain itu juga akan melaksanakan perjanjian-perjanjian yang telah disepakati.

1.4 Pesan moral

Bagi sebagian orang mungkin mengira bahwa bangsa Arab Jahiliyah tidak banyak mengenal nilai-nilai moralitas humaniora. Sejarah lebih banyak mencatat periode Jahiliyah sebagai masa tidak berperadaban dan amoral. Catatan sejarah tersebut tidaklah salah, namun kita juga tidak boleh mengingkari kenyataan sejarah lain tentang sisi kemanusiaan pada masa itu. Hal ini terbukti dari syair-syair yang digubah oleh Zuhair Ibnu Abi Sulma ayahanda Ka'ab ibnu Zuhair sahabat Rasulullah SAW yang sarat dengan nilai-nilai moralitas.

Berikut ini beberapa nilai-nilai moralitas yang disampaikan Zuhair dalam syair al-Mu'allaqat:

- a. Nilai-nilai moralitas religi

Berbicara tentang nilai-nilai moralitas pada masa Jahiliyah dan

dihubungkan dengan kehidupan beragama saat itu, mungkin tidak semua setuju. Namun demikian syair Zuhair Ibn Abi Sulma menjadi salah satu bukti bahwa kehidupan keagamaan saat itu masih ada meskipun dalam skala yang kecil. Asumsi ini dikuatkan dengan pernyataan Muhammad Yusuf Farran saat membahas tentang kehidupan spiritual pada masa Jahiliyah. Farran menyatakan bahwa ada sebagian dari para pembesar masyarakat Arab Jahiliyah yang masih memeluk agama hanif (tauhid). Mereka menjalankan kehidupannya berlandaskan pada akhlak mulia dan logika yang benar. Di antaranya adalah Waraqah Ibn Naufal, Zaid ibn 'Amr ibn Naufal, Khalid Ibn Sinan al-'Abbasi, Hanzhalah ibn Shafwan, Qis Ibn Sa'idah al-Iyadi, 'Amir ibn al-Zharb al-'Udwani, 'Ubaid ibn al-Abrash, Umayyah ibn al-Shalt, al-Nabighah al-Ja'di, serta Zuhair ibn Abi Sulma (Farran, 1990: 20).

Nilai-nilai moralitas religi tampak pada syair Zuhair berikut ini:

ألا أبلغ الأحلاف عني رسالة # وذبيان
هل أقسمتم كل مُقسم

Mohon sampaikan pada para pemimpin (bani Asad dan Ghatfan) pesan dariku

Dan juga Dzubyah, apakah kalian siap bersumpah secara sungguh-sungguh?

فلا تكتمننَّ الله ما فى صدوركم # ليخفى
ومهما يُكتم الله يعلم

Janganlah engkau menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu dari Allah

Untuk bersembunyi, sebab apapun yang engkau sembunyikan dari Allah, pasti diketahuiNya.

يؤخر فيوضع فى كتاب فيدّخر # ليوم
الحساب أو يعجل فينقم

(balasannya) akan ditangguhkan lalu dicatat dan disimpan

untuk hari pembalasan, atau dipercepat lalu disiksa (di dunia)

Pada bait syair di atas, Zuhair memohon kepada para pembesar kabilah Asad, Ghatfan dan juga Dzubyman untuk membawa pesan perdamaian. Lalu ia meminta kesungguhan mereka dengan bersumpah.

Pada bait berikutnya, kembali Zuhair menegaskan keyakinannya akan adanya hari pembalasan sebagai ancaman kepada mereka agar berlaku jujur dan tidak menyembunyikan niat-niat buruk untuk mengkhianati perjanjian damai.

يؤخر فيوضع في كتاب فيدّخر #
ليوم الحساب أو يعجل فينقم

(balasannya) akan ditangguhkan lalu dicatat dan disimpan

untuk hari pembalasan, atau dipercepat lalu disiksa (di dunia)

Ketiga bait syair tersebut membuktikan akan adanya nilai-nilai moralitas religius pada masa Jahiliyah, yaitu:

- 1) Keyakinan akan adanya Tuhan YME
- 2) Keyakinan akan adanya pengawasan dari Tuhan YME
- 3) Keyakinan akan adanya hari pembalasan (yaum al-hisab)
- 4) Keyakinan akan adanya balasan (baik dan buruk dari Tuhan)

Nilai-nilai moralitas religi tersebut disampaikan Zuhair sebagai strategi agar semua pihak jujur dan tidak ada yang

mengkhianati perjanjian damai yang sedang digagas.

b. Nilai-nilai moralitas politik

Sebagaimana kita ketahui, bahwa masa Jahiliyah adalah sebuah masa yang penuh gejolak. Perang menjadi sebuah tradisi dan budaya. Di sisi lain, penyair banyak diuntungkan oleh kondisi ini. Syair menjadi alat politik yang sangat handal, baik untuk propaganda, pemberi semangat dalam peperangan, hingga menjadi alat diplomatik.

Syair-syair Zuhair banyak mengajarkan nilai-nilai moralitas dalam berpolitik. Tentu saja, politik yang dimaksud di sini tidak terlepas dari konteks peperangan. Di antaranya terdapat dalam syair Mu'allaqat yang terkait dengan peristiwa perdamaian antara kabilah 'Abas dan Dzubyman. Melalui syairnya tersebut, Zuhair memuji al-Harits ibnu 'Auf dan Harem ibnu Sinan atas upaya yang dilakukan keduanya untuk melakukan rekonsiliasi. Inilah syair Mu'allaqat Zuhair yang terkenal dan sarat dengan nilai-nilai moralitas politik:

وما الحرب إلا ما علمتم وذقتم # وما
هو عنها بالحديث المرجّم

Perang itu tidak lebih dari apa yang kalian tahu dan rasakan

bukan suatu hal yang asing

متى تبعثوها تبعثوها ذميمة # وتضر
إذ ضربتموها فتضرم

Ketika perang itu kalian gelorakan, kalian gelorakan kehinaan

Dan api perang akan menyala saat kalian nyalakan, lalu bergejolak

فتعركم عرك الرحا بثقالها # وتلق
كشافا ثم تحمل فتنتم

Lalu perang itu menusuk kulit kalian

membuahi, lalu melahirkan dan beranak kembar

فَتُنْتَجِ لَكُمْ غُلَامَانِ أَشْأَمَ كُلَّهُمَا # كَأَ حَمْرٍ
عَادَ ثُمَّ تُرْضِعُ فَتَقْطُمُ

Perang itu lalu melahirkan para pemuda yang buruk untuk kalian

Bagai unta mandul, lalu menyusui dan menyapihnya

Bait-bait syair di atas sarat dengan pesan moral tentang akibat dan konsekuensi dari peperangan, seperti nyawa melayang, luka, cacat, kehilangan harta, keluarga, dan lain sebagainya. Peperangan hanya melahirkan berbagai petaka yang tidak berakhir, bahkan semakin besar. Menimbulkan berbagai kerusakan dan kehancuran, serta meninggalkan generasi yang buruk akibat dendam yang tidak pernah berakhir. Kondisi seperti ini oleh Zuhair diibaratkan dengan unta mandul yang menyusui dan menyapih, yang hasilnya tidak mungkin melahirkan generasi yang baik.

c. Nilai-nilai moralitas sosial

Selain nilai-nilai moralitas religi dan politik, syair al-Mu'allaqat Zuhair juga sarat dengan nilai-nilai moralitas sosial seperti berikut ini:

- 1) Keharusan untuk berkarya

وَمَنْ لَمْ يَصْنَعْ فِي أُمُورٍ كَثِيرَةٍ # يَضُرُّ
بِأَنْيَابٍ وَيُوطِئُ بِمَنْسَمٍ

Siapa yang tidak mampu berbuat banyak (dalam hidup ini)

Dia akan digigit taring-taring dan diinjak-injak telapak unta

Manusia tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan dan juga tidak tahu kapan kematian datang menjemput. Oleh karena itu bekerja dan berkarya merupakan sebuah keharusan agar mampu bertahan dan memiliki kehormatan, tidak terhina sebagaimana diumpamakan oleh Zuhair dengan orang yang digigit dan diinjak-injak unta.

- 2) Memelihara kehormatan diri

وَمَنْ يَجْعَلِ الْمَعْرُوفَ مِنْ دُونِ عَرْضِهِ
يَفْرَهُ، وَمَنْ لَا يَتَّقِ الشَّتْمَ يَشْتَمُ

Siapa yang berbuat kebaikan bukan untuk mencari kehormatan

Kebaikan itu pasti akan menjaganya, dan siapa yang suka mencaci, pasti akan dicaci

Pada bait ini ada dua pesan moral yang ingin disampaikan oleh Zuhair, *pertama*, kebaikan harus dilakukan dengan ikhlas. Jika dilakukan dengan ikhlas, kebaikan itu dengan sendirinya akan memelihara kehormatan dirinya. *Kedua*, jangan suka mencaci dan menghina orang lain, karena pasti ia juga akan dicaci dan dihina. Pesan moral yang pertama, terkait erat dengan pesan moral yang kedua. Zuhair sepertinya ingin menegaskan bahwa kebaikan yang diberikan pada seseorang hendaknya tidak diikuti dengan dengan keikhlasan tanpa caci maki dan hinaan pada penerimanya.

- 3) Bersifat dermawan dan tidak kikir

Nilai-nilai moralitas lainnya yang juga disampaikan oleh Zuhair adalah keistimewaan sifat dermawan dan efek buruk dari sifat kikir.

وَمَنْ يَكُ ذَا فَضْلٍ فَيُبْخِلُ بِفَضْلِهِ # عَلَى
قَوْمِهِ يَسْتَغْنِ عَنْهُ وَيَذْمُمُ

Siapa yang diberi kelebihan, namun tidak

mau berbagi kelebihannya tersebut

Dengan kaumnya, ia tidak dibutuhkan dan tercela...

Kata *fadh*l (فضل) dalam kamus diartikan dengan kebaikan, kebajikan, keunggulan, kelebihan, sisa dan makna sejenis. Namun kata *fudh*l (فضول) dalam bentuk jamak dalam kamus *al-Munawwir* diartikan dengan kelebihan harta (yang lebih dari keperluan) (Munawwir, 1997: 1061). Sehingga secara umum kata *fadh*l bisa diartikan dengan segala kelebihan atau keunggulan yang dimiliki seseorang, bisa berbentuk harta benda atau yang kebaikan lainnya.

Zuhair menggunakan kata *qaum* sebagai objek dari kebaikan yang harus diberikan seseorang yang memiliki kelebihan. Kaum diartikan dengan rakyat, bangsa, sanak keluarga, dan kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai moralitas kolektif yang ingin diajarkan oleh Zuhair pada masyarakat saat itu. Bahwa perilaku kikir terhadap kelebihan yang dimiliki oleh seseorang, akan mendapat konsekuensi sosial, yaitu ia tidak dianggap oleh masyarakat atau bahkan dilecehkan dan hina.

4) Menepati Janji

Ajaran moralitas sosial lainnya yang disampaikan oleh Zuhair adalah keharusan seseorang untuk senantiasa menepati janji.

*ومن يوفٍ لا يذمُّ ومن يُفِضْ قلبه
إلى مطمئن البر لا يتجمجم*

Siapa yang menepati janji, ia tidak akan dihina, dan siapa yang dituntun hatinya

ke arah kebaikan, dia tidak akan pernah merasa ragu

Menurut Zuhair, kebiasaan menepati janji akan menimbulkan efek sebagai berikut: 1) ia tidak akan jatuh pada kehinaan, dengan kata lain hidup

terhormat, 2) Hatinya akan merasa tenang, 3) senantiasa dituntun pada arah kebaikan, 4) tidak terkena penyakit ragu. Seseorang yang tidak menepati janji, lebih dekat pada sifat penghianat.

5) Menempatkan kebaikan pada tempatnya

Pada bait syair berikut ini, Zuhair ingin menyampaikan kepada kita, bahwa kebaikan itu harus diberikan kepada yang berhak menerimanya. Jika salah sasaran, bukan kebajikan yang didapat, namun bisa jadi kecelakaan yang datang.

*ومن يجعل المعروف في غير أهله
يكن حمده ذماً عليه ويندم*

Siapa yang berbuat kebaikan bukan pada tempatnya,

Bukan pujian yang ia terima, tapi cercaan yang ia dapat, dan penyesalan

6) Etika pergaulan

Ajaran moralitas lainnya yang juga disampaikan oleh Zuhair melalui syairnya adalah etika pergaulan.

*ومن يغترّب يحسب عدوًّا صديقه
ومن لا يكرّم نفسه لا يكرّم*

Siapa yang tidak suka bergaul, ia akan mengira sahabat sebagai musuh

Dan siapa yang tidak menghargai dirinya sendiri, tidak akan dihargai

Menurut Zuhair, bergaul itu merupakan suatu keharusan. Sebab dengan bergaul kita akan mengenal mana kawan dan mana lawan, sehingga tidak salah dalam menempatkan diri dan akhirnya merugikan diri sendiri. Orang yang tidak mau bergaul dengan orang lain, berarti tidak

menghormati dirinya sendiri. Bagaimana ia akan menempatkan dirinya di antara manusia lain, tanpa ia mengenal siapa yang akan menghormatinya, dan siapa pula yang harus ia hormati.

Agak sulit dibedakan, apakah nilai-nilai moralitas yang diajarkan oleh Zuhair ibn Abi Sulma merupakan nilai-nilai moralitas yang dasarnya adalah agama, atau hanya sebatas ajaran kehidupan yang ia peroleh dari pengalaman hidup yang ia dapatkan. Namun bila melihat pada syair-syairnya di atas, Zuhair jelas menyatakan akan keyakinannya terhadap hari akhirat bahkan adanya hari pembalasan yang disimpan dan suatu saat akan dimintai pertanggungjawaban. Dengan ini dapat disimpulkan, bahwa sesungguhnya nilai-nilai moralitas yang ada pada masa Jahiliyah, selain berasal dari pengalaman hidup, juga bersumber dari ajaran agama.

Secara umum, nilai-nilai moralitas yang disampaikan oleh Zuhair tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai moralitas yang disampaikan oleh Islam, meskipun dalam beberapa hal harus dipahami dengan konteks social politik yang terjadi saat itu. Berdasarkan hal tersebut, sesungguhnya bangsa Arab Jahiliyah telah memahami nilai-nilai moralitas universal yang bersumber dari pengalaman hidup mereka, dan sebagian bahkan dihubungkan dengan nilai-nilai moralitas keagamaan meskipun dalam skala yang sangat minim.

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Syair Mu'allaqat Zuhair banyak mengajarkan nilai-nilai moralitas universal, baik yang terkait dengan etika politik masa itu ataupun yang terkait dengan moralitas social secara umum. Nilai-nilai moralitas yang disampaikan Zuhair dalam syair Mu'allaqat bersumber dari pengalaman pribadi dan masyarakat yang ada di

sekitarnya. Hal ini terbukti dari gaya bahasa *jumlaḥ syarḥiyyah* (klausa bersyarat) yang digunakan Zuhair yang merujuk pada sebab akibat yang akan terjadi di dunia, tanpa melibatkan keyakinan kepada Tuhan dan hari akhir. Namun demikian, ada di antaranya yang disandarkan pada keyakinan pada yang Kuasa, terutama menyangkut hal-hal yang tidak bisa dilihat, seperti kejujuran dan kebohongan dalam bersumpah.^{2*}

Referensi

- Abubakar, Irfan & Chaider S. Bamualim (Editor), *Filantropi Islam & Keadilan Sosial*, Jakarta: CSRC, 2006
- Ahmad al-Syayib, *Ushul al-Naqd al-Adabi*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1964
- Alam, Zafar, *Education in Early Islamic Period*, Delhi-6: Markazi Maktaba Islami, 1997
- Allen, Roger, *An Introduction to Arabic Literature*, Cambridge: University Press, 2000
- Asad, Nâshir al-Dîn, al-, *Mashâdir al-Syi'r al-Jâhiliwa Qîmatuhâ al-Târikhiyah*, Beirut: Dâr l-Jail, 1988
- 'Athwân, Husein, *Muqaddimah al-Qashidah al-'Arabiyyah fi al-Syi'r al-Jâhili*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tth
- Atmazaki, *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*, Padang: Angkasa Raya, 1990
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: IhtiarBaru van Hoeve, 1999
- Dlaif, Syauqi, *Târikh al-Adab al-Arabi; al-'Ashr al-Jâhili*, (tp: Dâr al-Ma'ârif, 1965
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi*

² Artikel merupakan resume hasil penelitian individu Madya yang disuport oleh Lembaga Penelitian (LEMLIT) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014

- Penelitian Sastra; Epistemologi Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama 2003
- Farran, Muhammad Yusuf, *Zuhair Ibnu Abi Sulma: Hayatuhu wa Syi'ruhu*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990
- Hamid, Ismail, Ph.d, *Arabic and Islamic Literary Tradition*, Kuala Lumpur: Tass Sdn Bhn, 1982
- Hasan, Masudul, Prof. *History of Islam*, India: Adam Publishers & Distributors, 1995
- Husein, Thaha, *Fi al-Adab al-Jâhili*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1969
- Ira. M., Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Iskandari, Ahmad al-, dan Mushtafa 'Inani, *al-Wasîth fi al-Adab al-'Arabi wa Târikhuhu*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tth
- Ismail, Faisal, Dr, MA., *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996
- Al-Ismail, Tahia, *The life of Muhmmad SAW: His life Based on the Earliest Sources*, London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1995
- Lewis, Bernard, Prof., *The Arabs in History*, New Delhi: Goodword Books, 2001
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian fiksi*, Yogyakarta : Gadjah Mada University press, Cet Ke-8 2010
- Quthub, Sayyid, al-Ustadz, *Konsepsi Sejarah dalam Islam* (Terjemah), Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992
- Syalabi, Ahmad, Dr., *Mausu'ah; al-Tarikh al-Islami wa al-Hadarah al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1979
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, Bandung: Titian Ilmu, 2007, cet. 2
- Ali Fa'ur, *Diwan Zuhair Ibnu Abi Sulma*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Abecrombie, Nocholas, dkk, *Kamus Sosiologi (terjemah)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Ali, Abduridha, *Musiqah al-Syi'r al-'Arabi Qadimuhu wa Haditsuhu*, Oman: Dar al-Syuruq, 1997 M
- Qashab, Walid, *Manahij al-Naqd al-Adabi al-Hadits: Ru'yah Islamiyyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2007 M/ 1428 H
- Al-Rukkabi, Judith, *al-Adab al-Arabimin al-Inhidarila al-Izdihar*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996 M
- Rosyidi, M. Ikhwan dkk, *Analisis Teks Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Sayyid Abdurrahim, Wa'il, *Talaqqi al-Bunyawiyah fi al-Naqd al-Arabi*, Kafar al-Syekh: al-Ilmu wa al-Iman: 2009
- Shadiq al-Rafi'I, Mushthafa, *Tarikh Adab al-Arab*, Kairo: Al-Sahoh, 2008 M/ 1429 H
- Vrede van Huyssteen, J. Wentzel (editor in Chief), *Enchyclopedia of Science and Religion*, Detroit, New York, dll: GALE, 2003, v. 2

